

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes tipe 2 adalah kondisi seumur hidup yang disebabkan oleh ketidakmampuan tubuh memproduksi atau menggunakan insulin dengan baik (Marasabessy, Nasela, dan Abidin 2020).

Data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan jumlah penderita diabetes di Indonesia akan meningkat dari 8,43 juta orang pada tahun 2000 menjadi 21,257 juta orang pada tahun 2030. Laporan ini menunjukkan bahwa jumlah penderita diabetes akan semakin meningkat. 2 hingga 3 kali lipat pada tahun 2030. Data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia menjadi negara keempat dengan penderita diabetes terbanyak setelah China, India, dan Amerika Serikat (Komariah dan Rahayu 2020).

Menurut International Diabetes Federation (IDF), angka kejadian diabetes di dunia adalah 537 juta orang dewasa (20-79 tahun) atau satu dari 10 orang di dunia. Diabetes menyebabkan 6,7 juta kematian, atau 1 kematian setiap 5 detik. Indonesia, dengan jumlah penduduk 19,47 juta jiwa, merupakan negara dengan jumlah penderita diabetes tertinggi kelima. Dengan jumlah penduduk 179,72 juta jiwa, prevalensi diabetes di Indonesia sebesar 10,6%. Laporan Dinas Kesehatan Propinsi Nusa Tenggara Timur jumlah penderita Diabetes Melitus pada Tahun 2022 sebesar 19.043 orang (Dolorensius Mite dan Dua Wida, 2023). Peningkatan jumlah penderita diabetes meningkatkan kejadian komplikasi diabetes. Banyak pasien Diabetes Melitus yang mengeluhkan adanya ulkus kaki diabetik yang menjadi penyebab amputasi kaki pada pasien Diabetes Melitus (Bangu *et al*, 2021).

Menurut penelitian (Ahmady, 2023) dengan 2 responden yaitu Ny.C dan Tn.H didapatkan proses penyembuhan luka diabetik pada Ny. C dan Tn. H setelah diterapkan perawatan luka dengan metode moist wound healing berlangsung baik, ditandai dengan ukuran luka yang semakin mengecil, Kedalaman luka berkurang, tepi luka masuk ke dasar luka, lubang menutup, tampilan eksudat membaik, jumlah sekret berkurang, warna kulit di sekitar

luka semakin membaik, jaringan yang edema semakin hilang, pertumbuhan jaringan granulasi semakin banyak dan epitelisasi yang terjadi semakin sempurna.

Dalam penelitian (Ningrum *et al*, 2024) perawatan luka dengan metode *modern dressing* efektif dalam penyembuhan luka diabetes mellitus. Setelah diberikan implementasi pemberian modern dressing kepada responden selama 2 hari sekali dalam jangka waktu 2 minggu, dapat menurunkan skor luka yang tadinya 36 menjadi 25.

Penelitian yang dilakukan (Ningrum *et al.*, 2024.) menunjukan bahwa sebelum dilakukan tindakan perawatan luka *moist wound healing* kondisi luka dengan skor 30 tidak bergenerasi. Setelah dilakukan tindakan *moist wound healing* selama 3 hari maka didapatkan skor 10 penyembuhan. Jadi perawatan luka dengan Teknik *moist wound healing* terbukti efektif dalam penyembuhan luka dibuktikan dengan terdapat penurunan skor saat sebelum diberikan Tindakan moist wound healing dan setelah diberikan Tindakan moist wound healing pada pasien dengan luka ulkus diabetikum.

Perawatan luka yang masih banyak dijumpai di rumah sakit adalah dengan cara konvensional, luka dibersihkan kemudian ditutup dengan kain kasa, tanpa memilih balutan yang sesuai dengan kondisi luka. Metode perawatan luka yang berkembang saat ini adalah penyembuhan luka lembab yang lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional karena mudah pemasangannya, dapat menyesuaikan dengan bentuk luka, mudah dilepas, nyaman dipakai, tidak perlu mengganti balutan. seringkali, menyerap drainase, menekan dan melumpuhkan luka, mencegah luka baru akibat cedera mekanis, mencegah infeksi, meningkatkan hemostasis dengan menekan balutan. Selain itu, dapat menghemat jam perawatan di rumah sakit. Cara ini juga menjaga kelembapan luka sehingga meningkatkan laju epitelisasi jaringan, mempercepat autolisis jaringan, meminimalkan infeksi luka, dan mengurangi rasa sakit terutama saat mengganti balutan sehingga penyembuhan luka lebih efektif (Primadani dan Nurrhamantika 2021).

Perawat memegang peranan yang sangat penting dalam penatalaksanaan pasien diabetes dengan merencanakan perkembangan diabetes melalui perawatan kaki, tekanan kaki, pemotongan kuku,

penatalaksanaan kaki sehari-hari, kelembapan dan pakaian yang sesuai. Sepatu dan senam kaki Rumah Sakit di Indonesia masih menggunakan perban tradisional yaitu kain kasa steril sebagai pembalut utama (Bangu *et al.* 2021).

Jika luka terlalu lembab/basah maka bagian tepi luka akan lembab, dan jika luka tidak lembab/kering maka luka akan menempel sehingga membuat luka semakin nyeri dan luka semakin parah. Oleh karena itu, diperlukan prosedur perawatan luka yang tepat pada pasien. Salah satu metode perawatan yang penulis gunakan adalah dressing baru berupa hydrogel dan foam dressing. Hidrogel merupakan zat yang mengandung air dan mempunyai kemampuan untuk menurunkan suhu pada luka sehingga luka terhidrasi, menciptakan lingkungan lembab dan berperan sebagai pereduksi alami melalui proses autolitik. Dressing busa merupakan bahan yang dapat menyerap eksudat dalam jumlah kecil hingga besar. Hal ini dapat menciptakan lingkungan yang lembab, dapat melindungi jaringan yang rusak, pentingnya jaringan dan jaringan granulasi. Kedua perban tersebut dapat digunakan bersamaan dengan antibiotik dan obat pereda nyeri.

Perawatan luka masa kini lebih baik dibandingkan perawatan konvensional karena mudah diaplikasikan, dapat disesuaikan dengan bentuk tubuh, mudah dilepas, nyaman dipakai, tidak perlu diganti pakaian, mudah menyerap air, kompres dan tidak bergerak. Luka, mencegah luka baru akibat kerusakan mekanis, mencegah infeksi, meningkatkan hemostasis dengan cara mengompres perban. Selain itu, dapat menghemat tenaga dan jam perawatan pasien di rumah sakit. Tergantung dari tingkat keparahan lukanya, perawatan luka dilakukan hingga luka sembuh. Kembali ke konsep tahapan penyembuhan luka, tahap maturasi (pematangan jaringan) dimulai pada hari kedua puluh empat dan berlangsung selama satu tahun atau lebih. (Primadani dan Nurrhamantika, 2021).

1.2 Rumusan Masalah

Perawatan luka yang tidak benar pada luka diabetes akan menyebabkan gangren, sepsis dan jaringan nekrotik, sehingga dapat menyebabkan pertumbuhan jaringan yang statis. Implementasi perawatan

luka modern dapat meningkatkan terjadinya komplikasi luka diabetes, pertumbuhan jaringan granulasi akan lebih baik, sehingga perlu penerepan perawatan luka modern lebih efektif. Oleh karena itu penulis mengajukan karya tulis ilmiah yang berjudul “Implementasi Perawatan luka Modern pada pasien Diabetes Melitus tipe II di RSUD Prof. Dr. W.Z Johannes Kupang”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengambarkan implementasi perawatan luka modern pada pasien diabetes melitus tipe II di RSUD Prof. Dr. W.Z Johannes Kupang

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diidentifikasinya karakteristik responden berdasarkan, lama menderita diabetes, jenis kelamin, tingkat pendidikan, umur, pekerjaan.
2. Diidentifikasi luka sebelum dilakukan perawatan luka modern pada penderita Diabetes Melitus Tipe II di RSUD Prof. Dr. W.Z Johannes Kupang
3. Mengidentifikasi luka sesudah dilakukan perawatan luka modern pada penderita Diabetes Melitus Tipe II di RSUD Prof. Dr. W.Z Johannes Kupang

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan informasi lebih bagi pengembangan ilmu keperawatan dan dapat memperluas ilmu lebih khususnya mengenai Implementasi perawatan luka modern pada pasien Diabetes Melitus Tipe II.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Institusi Pendidikan
Sebagai referensi untuk meningkatkan mutu Pendidikan dalam praktik perawatan luka modern.

b. Bagi Penulis

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman serta dapat menerapkan teori dan praktek perawatan luka modern pada pasien diabetes melitus tipe 2.

c. Bagi Masyarakat

Dapat menjadi bacaan untuk menambah wawasan tentang perawatan luka modern pada penderita diabetes melitus tipe 2.